

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran matematika di jenjang Madrasah Ibtidaiyah sering menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan capaian hasil belajar siswa. Banyak pelajar melihat matematika sebagai subjek yang sulit, membingungkan, dan kurang menarik, terutama ketika berhubungan dengan konsep-konsep abstrak seperti pecahan. Hal ini menyebabkan kurangnya partisipasi siswa dalam proses belajar dan hasil yang tidak memuaskan. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas sehari-hari, siswa biasanya mengikuti contoh dan langkah-langkah yang diajarkan oleh guru tanpa terlibat secara aktif dalam pembelajaran, sehingga pengalaman belajar menjadi kurang maksimal. (Indah, 2024:3).

Belum tercapainya hasil belajar matematika secara maksimal, terutama pada materi pecahan, menjadi masalah mendesak yang harus segera dicarikan solusinya. Hal ini dikarenakan materi pecahan berperan sebagai dasar utama untuk memahami materi-materi matematika yang lebih lanjut. Jika kesulitan siswa dalam mempelajari materi ini tidak diselesaikan sejak jenjang Madrasah Ibtidaiyah, dikhawatirkan akan menimbulkan hambatan belajar yang terus berlanjut hingga ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, kegiatan pembelajaran matematika yang hanya menitikberatkan pada aspek pengetahuan saja, tanpa mempedulikan keadaan emosional siswa, justru bisa membuat semangat belajar serta rasa percaya diri siswa semakin menurun. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada keberhasilan akademik semata, tetapi juga turut mempertimbangkan sisi emosional dan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran menjadi lebih berarti, serta mampu membantu siswa mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya (Setiawan, 2025:257).

Pentingnya hasil belajar dalam proses pendidikan sejalan dengan pandangan Islam yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai dasar utama dalam peningkatan kualitas manusia.

Allah SWT. berfirman dalam QS. Al-Mujadilah (58): 11 sebagai berikut:

يُؤْتِيكَ اللَّهُ مِنْ لَدُنْهِ الْوَيْسَرَ يَتْلُو الْوَيْسَرَ أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ جَعَلَ لَكُمُ الْغَنَاءَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan.”* (Kementerian Agama RI, 2019: 543)

Ayat ini menekankan bahwa proses pembelajaran memainkan peran penting dalam mendorong perkembangan manusia. Oleh karena itu, pengajaran matematika di Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga dirancang untuk memfasilitasi hasil pembelajaran yang optimal melalui proses pembelajaran yang bermakna.

Salah satu elemen yang berperan dalam suksesnya belajar siswa adalah jenis metode dan materi ajar yang diterapkan di kelas. Materi ajar yang konvensional umumnya hanya menyajikan ringkasan informasi dan contoh soal, sehingga tidak mampu memberikan pengalaman pembelajaran yang menarik dan menantang bagi para siswa. Menurut Famulaqih & Lukman (2024:4), Bahan pengajaran yang efektif perlu disusun dengan cara yang teratur dan mudah dimengerti, serta disesuaikan dengan kemampuan siswa agar dapat digunakan dengan baik di dalam kelas. Dengan demikian, penggunaan bahan ajar yang monoton dan kurang memperhatikan konteks dapat mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa, terutama dalam materi pecahan.

Selain aspek kognitif, pembelajaran matematika juga perlu memperhatikan aspek afektif peserta didik. Suasana pembelajaran yang kaku, menegangkan, dan terlalu berorientasi pada hasil akhir dapat menimbulkan kecemasan serta menurunkan rasa percaya diri siswa dalam belajar matematika. Menurut Yulita & Defrinal (2025:34), kondisi emosional siswa memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan belajar. Pembelajaran yang tidak memperhatikan aspek emosional siswa dapat menyebabkan siswa kurang termotivasi dan enggan terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga berdampak pada capaian hasil belajar yang rendah.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menciptakan pembelajaran yang humanis adalah Kurikulum Cinta. Kurikulum Cinta menekankan nilai kasih sayang,

empati, kepedulian, serta hubungan emosional yang positif antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Qodir, 2025:12). Penerapan kurikulum "Cinta" dalam pembelajaran matematika bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih ramah, aman, dan menyenangkan sehingga siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk berpartisipasi di kelas. Lingkungan belajar yang positif ini diharapkan dapat memungkinkan siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dan mencapai hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Selain metode humanistik, pengajaran matematika juga perlu didukung oleh strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Metode pembelajaran yang mendalam mengedepankan pembelajaran yang signifikan melalui pemahaman yang menyeluruh tentang pelajaran, keterkaitan konsep, dan penerapannya di berbagai situasi (Adiguna et al., 2025). Dalam studi ini, metode pembelajaran mendalam diterapkan sebagai cara pembelajaran untuk membantu pengembangan modul pengajaran, agar pengajaran tidak hanya terfokus pada penyampaian materi, tetapi juga melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar.

Namun demikian, penerapan Kurikulum Cinta dan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran matematika memerlukan dukungan bahan ajar yang sesuai. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri

2 Kota Bengkulu pada tanggal 01 Desember 2025, diketahui bahwa modul ajar matematika yang digunakan masih bersifat konvensional dan belum dirancang secara khusus untuk mengintegrasikan nilai-nilai Kurikulum Cinta serta pendekatan pembelajaran yang mendukung keterlibatan aktif siswa. Modul pengajaran yang ada saat ini lebih mengutamakan penyerahan materi pembelajaran dan kegiatan praktik, sehingga masih belum sepenuhnya mendukung guru dan siswa dalam merancang pelajaran yang lebih berorientasi pada nilai kemanusiaan dan makna.

Berdasarkan hasil observasi awal di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Bengkulu, diketahui bahwa sekolah telah menerapkan nilai-nilai Kurikulum Cinta dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru berusaha menciptakan suasana belajar yang ramah, komunikatif, dan memberikan motivasi kepada siswa. Namun, penerapan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran matematika, khususnya pada materi pecahan, belum terintegrasi secara sistematis dalam modul ajar yang

digunakan. Pembelajaran matematika masih didominasi oleh penjelasan guru dan latihan soal, sehingga belum sepenuhnya mendukung pembelajaran yang aktif dan bermakna.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengembangan modul ajar matematika memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Penelitian Fitriani dan Putri (2020:15) *Pengembangan Modul Ajar Matematika untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar* menunjukkan bahwa modul ajar matematika yang dirancang secara sistematis dinyatakan valid, praktis, dan efektif dalam mendukung pembelajaran siswa. Penelitian lain oleh Barumbun et al. (2024:10) dalam *Pengembangan Modul Ajar Matematika Kurikulum Merdeka pada Materi Pecahan Sekolah Dasar* mengungkapkan bahwa modul ajar yang dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan memudahkan pemahaman materi. Selain itu, penelitian Roziqien dan Zainil (2023:5) dalam *Pengembangan Bahan Ajar Matematika Berintegrasi Nilai-Nilai Keislaman* serta Syafri et al. (2024:12) dalam *Development of a Rigorous Mathematical Thinking-Based Textbook to Improve Students' Mathematical Literacy* menegaskan bahwa integrasi nilai dan pendekatan pembelajaran yang bermakna mampu menciptakan iklim belajar yang lebih baik serta meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengembangkan modul ajar matematika yang mengintegrasikan nilai Kurikulum Cinta secara sistematis serta dikaji dari aspek validitas, kepraktisan, dan efektivitas pada materi pecahan kelas V Madrasah Ibtidaiyah. Dengan demikian, diperlukan penelitian pengembangan modul ajar matematika bermuatan nilai-nilai Kurikulum Cinta yang dikaji secara komprehensif dari aspek validitas, kepraktisan, dan efektivitas pada materi pecahan kelas V Madrasah Ibtidaiyah sebagai upaya melengkapi dan memperkaya penelitian yang telah ada.

Pengembangan materi pembelajaran adalah salah satu cara yang mungkin untuk menyelesaikan masalah ini. Materi pembelajaran yang dirancang harus memenuhi standar validitas, kemudahan penggunaan, dan keberhasilan. Validitas berkaitan dengan kesesuaian isi, bahasa, dan cara penyampaian dengan tujuan

pembelajaran serta karakteristik siswa. Kemudahan penggunaan merujuk pada seberapa gampang modul dapat dipakai oleh guru dan siswa, sementara keberhasilan merujuk pada hasil yang diperoleh siswa saat menggunakan materi pembelajaran di kelas (Ayuningtias et al., 2025:15).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengembangan dengan judul **“Pengembangan Modul Ajar Matematika Bermuatan Nilai-Nilai Kurikulum Cinta pada Materi Pecahan untuk Siswa Kelas V.”** Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan modul ajar yang valid, praktis, dan efektif serta mampu mendukung pembelajaran matematika yang humanis, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan siswa Madrasah Ibtidaiyah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam pembelajaran matematika di MIN 2 Kota Bengkulu sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran matematika pada materi pecahan masih berpusat pada guru dan cenderung bersifat prosedural.
2. Modul ajar matematika yang digunakan masih bersifat konvensional dan belum mengintegrasikan nilai-nilai Kurikulum Cinta secara sistematis.
3. Modul ajar yang digunakan belum sepenuhnya praktis untuk digunakan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran matematika.
4. Pembelajaran matematika pada materi pecahan belum didukung oleh modul ajar yang mampu menciptakan suasana belajar yang humanis dan bermakna.
5. Guru memerlukan modul ajar matematika yang layak, praktis, dan efektif untuk digunakan dalam pembelajaran materi pecahan.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, peneliti membatasi kajian hanya pada:

1. Pengembangan modul ajar matematika bermuatan nilai Kurikulum Cinta pada materi pecahan untuk siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah, dengan pendekatan *deep learning* sebagai pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam penyusunan modul.

2. Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ADDIE.
3. Uji coba produk dilakukan secara terbatas pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 di Kota Bengkulu.
4. Penelitian dibatasi pada pengujian validitas, kepraktisan, dan efektivitas modul ajar, di mana efektivitas dilihat dari hasil belajar siswa terhadap penggunaan modul ajar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pengembangan modul ajar matematika bermuatan nilai Kurikulum Cinta pada materi pecahan untuk siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah?
2. Bagaimana tingkat validitas modul ajar matematika bermuatan nilai Kurikulum Cinta pada materi pecahan untuk siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah?
3. Bagaimana tingkat kepraktisan modul ajar matematika bermuatan nilai Kurikulum Cinta pada materi pecahan untuk siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah?
4. Bagaimana efektivitas modul ajar matematika bermuatan nilai Kurikulum Cinta pada materi pecahan ditinjau dari hasil belajar?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan proses pengembangan modul ajar matematika bermuatan nilai Kurikulum Cinta pada materi pecahan untuk siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah.
2. Mengetahui tingkat validitas modul ajar matematika bermuatan nilai Kurikulum Cinta yang dikembangkan.
3. Mengetahui tingkat kepraktisan modul ajar matematika bermuatan nilai Kurikulum Cinta dalam pembelajaran materi pecahan.
4. Mengetahui efektivitas modul ajar matematika bermuatan nilai Kurikulum Cinta ditinjau dari hasil belajar

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis:

- a. Menambah kajian teoretis mengenai pengembangan modul ajar matematika bermuatan nilai Kurikulum Cinta pada materi pecahan.
- b. Memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai humanis dan pendekatan *deep learning* sebagai pendekatan pembelajaran pendukung dalam penyusunan bahan ajar.
- c. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan modul ajar atau bahan ajar matematika di jenjang pendidikan dasar.

2. Manfaat Praktis:

1. **Bagi siswa**, modul ajar yang dikembangkan diharapkan dapat membantu siswa mengikuti pembelajaran matematika materi pecahan dengan suasana yang lebih humanis, menarik, dan menyenangkan, sehingga siswa lebih termotivasi dan aktif dalam pembelajaran serta mampu mencapai hasil belajar yang optimal sesuai tujuan pembelajaran
2. **Bagi guru**, modul ini dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar matematika yang praktis dan mudah digunakan, sekaligus membantu guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Kurikulum Cinta dalam pembelajaran matematika.
3. **Bagi sekolah**, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika serta mendukung penguatan nilai karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah.
4. **Bagi peneliti lain**, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan dasar pengembangan penelitian selanjutnya pada mata pelajaran dan jenjang pendidikan yang berbeda.